

## SOSIALISASI BAHAYA DIARE TERHADAP KESEHATAN PADA SISWA/i MTSN 7 ACEH BESAR

Mhd. Hidayattullah<sup>1\*</sup>, Zakia Urahmah<sup>2</sup>, Nur Mulia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Abulyatama, Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar  
E-mail: <sup>1)</sup> [mhd.hidayattullah95@gmail.com](mailto:mhd.hidayattullah95@gmail.com)

### **Abstract**

*Diarrhea is a bowel movement with a mushy or liquid consistency, it can even be water alone with a frequency more often than usual (three times or more) in one day. diarrhea can cause system disorders or complications that are very dangerous for sufferers. Some of them are disorders of fluid and electrolyte balance, hypovolemia shock, disruption of various organs, and if not handled properly can cause death. Diarrhea most often affects children under five years old. Based on data obtained from the World Health Organization (WHO) in 2019, more than a third of global child deaths were caused by diarrhea as much as 35%.*

**Keywords:** *Diarrheas, Health, Toddler*

### **Abstrak**

Diare adalah buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dengan frekuensi lebih sering dari biasanya (tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Diare dapat menyebabkan gangguan system ataupun komplikasi yang sangat membahayakan bagi penderita. Beberapa diantaranya adalah gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit, shock hipovolemia, gangguan berbagai organ tubuh, dan bila tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan kematian. Penderita diare paling sering menyerang anak dibawah lima tahun (balita). Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menyatakan bahwa lebih dari sepertiga kematian anak secara global disebabkan karena diare sebanyak 35%.

**Kata kunci:** Balita, Diare, Kesehatan

## **PENDAHULUAN**

Diare merupakan penyakit umum yang masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak terutama pada balita di berbagai negara-negara terutama di negara berkembang, (Melvani et al., 2019). Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang encer dan cair (Juliansyah, 2021). Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya

frekuensi defekasi lebih dari biasanya 3 kali hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan tanpa darah dan/atau lendir (Suraatmaja, 2007)

Penyakit diare masih menjadi penyebab kematian balita (bayi dibawah 5tahun) terbesar didunia. Menurut catatan UNICEF, setiap detik 1 balita meninggal karena diare. Diare sering kali dianggap sebagai penyakit sepele, padahal di tingkat global dan nasional fakta menunjukkan sebaliknya. Menurut catatan WHO pada tahun 2019, diare membunuh 2 juta anak didunia setiap tahun, sedangkan di Indonesia, menurut Surkesnas (2019) diare merupakan salah satu penyebab kematian ke 2 terbesar pada balita. Menurut WHO (1980), diare adalah buang air besar encer atau cair lebih daritiga kali sehari. Dimana pada dunia ke-3, diare adalah penyebab kematian paling umum kematian balita, membunuh lebih dari 1,5 Juta orang pertahun. Diare kondisinya dapat merupakan gejala dari luka, penyakit, alergi (*Fructose, Lactose*), penyakit dan makana atau kelebihan Vitamin C dan biasanya disertai sakit perut dan seringkali enek dan muntah. Dimana menurut WHO (1980) diare terbagi dua berdasarkan mula dan lamanya, yaitu diare akut dan diare kronik. (Kasman & Ishak, 2020)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2020 dari Kementerian Kesehatan, tingkat kematian bayi berusia 29 hari hingga 11 bulan akibat diare mencapai 31,4 persen. Adapun pada bayi usia 1-4 tahun sebanyak 25,2 persen. Bayi meninggal karena kekurangan cairan tubuh. Diare masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia.

Walaupun angka mortalitasnya telah menurun tajam, tetapi angka morbiditas masih cukup tinggi. Kematian akibat penyakit diare di Indonesia jugaterukur lebih tinggi dari pneumonia (radang paru akut) yang selama ini didengarkan sebagai penyebab tipikal kematian bayi (Nadaek, 2019; Noor, 2020). Diare seringkali dianggap penyakit yang biasa dan sering dianggap sepele penanganannya (Monica et al., 2021; Utama et al., 2019). Pada kenyataanya diare dapat menyebabkan gangguan system ataupun komplikasi yang sangat membahayakan bagi penderita. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Dengan demikian menjadi penting bagi perawat untuk mengetahui lebih lanjut tentang diare, dampak negative yang ditimbulkan, serta upaya penanganan dan pencegahan komplikasinya. Penyakit diare hingga kini masih merupakan penyebab kedua morbiditas dan mortalitas pada anak usia kurang dari dua tahun di seluruh dunia terutama di negara-negara berkembang, jumlah nya mendekati satu dalam lima orang, ini menyebabkan kematian pada anak-anak melebihi AIDS dan malaria. Hampir satu triliun dan 2,5 milyar kematian karena diare dalam dua tahun pertamakehidupan. Diare juga menyebabkan 17% kematian anak

balita di dunia. Tercatat 1,8 milyar orang meninggal setiap tahun karena penyakit diare (termasuk kolera), banyak yang mendapat komplikasi seperti malnutrisi, retardasi pertumbuhan, dan kelainan imun ((WHO), 2019).

Diare merupakan gejala umum dari infeksi saluran cerna yang disebabkan oleh berbagai macam patogen, termasuk bakteri, virus dan protozoa. Diare lebih umum terjadi di negara berkembang karena kurangnya air minum yang aman, sanitasi dan kebersihan, serta status gizi yang lebih buruk (Romeo et al., 2021; Rosyidah, 2019). Menurut angka terbaru yang tersedia, diperkirakan 2,5 miliar orang kekurangan fasilitas sanitasi yang layak, dan hampir satu miliar orang tidak memiliki akses ke air minum yang aman. Lingkungan yang tidak sehat ini memungkinkan patogen penyebab diare menyebar lebih mudah (Cairo et al., 2020). Diare merupakan pembunuh utama anak- anak, terhitung sekitar 8 persen dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika sub- Sahara (UNICEF, 2019).

Diare adalah penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia sebagai penyumbang angka kematian terbanyak pada kelompok anak usia 29 hari–11 bulan. Diare merupakan penyakit terbanyak nomor 2 yang menyebabkan kematian pada anak di Indonesia yaitu sebanyak 746 kematian terhitung pada tahun 2019. Angka kesakitan diare di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8 %. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada balita.

Pencegahan Diare dapat diupayakan melalui berbagai cara umum dan khusus/imunisasi. Termasuk cara umum antara lain adalah peningkatan higiene dan sanitasi karena peningkatan higiene dan sanitasi dapat menurunkan insiden diare. mengonsumsi air yang bersih yang sudah direbus terlebih dahulu, mencuci tangan setelah BAB dan atau setelah bekerja. memberikan imunisasi campak (Depkes RI, 2019).

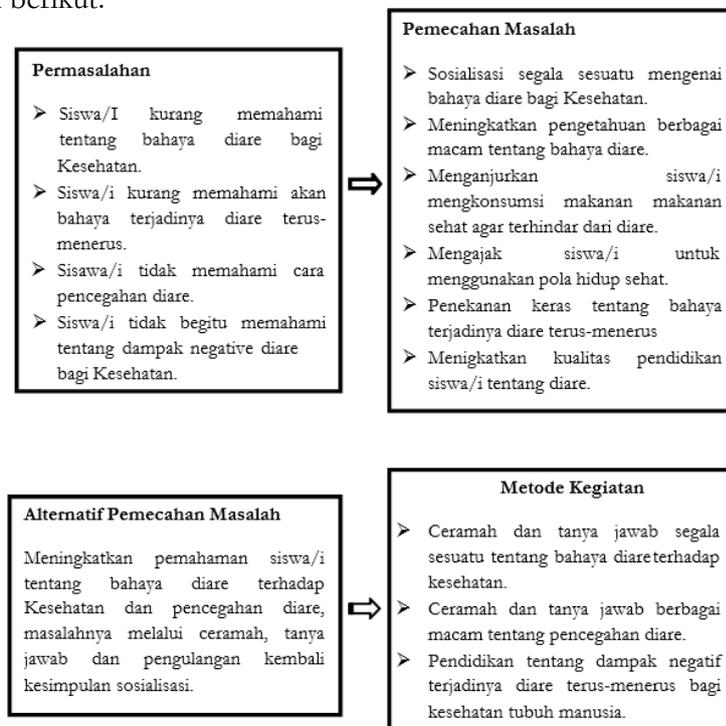
Oralit merupakan cairan elektrolit– glukosa yang sangat essensial dalam pencegahan rehidrasi dengan dehidrasi ringan–sedang. Oralit diberikan untuk mengganti cairan elektrolit yang banyak dibuang dalam tubuh yang terbuang pada saat diare. Meskipun air sangat penting untuk mencegah dehidrasi, air minum tidak mengandung garam elektrolit yang diperlukan untuk untuk mempertahankan keseimbangan elektrolit dalam tubuh sehingga lebih

diutamakan oralit. Campuran glukosa dan garam yang terkandung dalam oralit dapat diserap dengan baik oleh usus penderita diare.

Aspek yang paling penting adalah menjaga hidrasi yang kuat dan keseimbangan elektrolit selama episode akut. Ini dilakukan dengan rehidrasi oral, yang harus dilakukan pada semua pasien. Kecuali jika tidak dapat minum atau diare hebat membahayakan jiwa yang memerlukan hidrasi intravena. Idealnya, cairan hidrasi oral harus terdiri dari 3,5 gram natrium klorida, 2,5 gram garam natrium bicarbonat, 1,5 gram kalium klorida, dan 20 gram glukosa per liter air. Jika terapi intravena diperlukan, dapat diberikan cairan normotonik, seperti cairan salin norma atau ringer laktat, suplemen kalium diberikan sesuai panduan kimia darah. Rehidrasi pada pasien dilakukan sesuai dengan derajat dehidrasi pasien. Pada dehidrasi ringan-sedang dapat diberikan secara oral dengan pemberian oralit sebanyak 75ml/kg berat badan diberikan dalam 3 jam pertama di layanan Kesehatan. (Hastuti, 2020)

### **KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir untuk memecahkan masalah kegiatan ini digambarkan seperti pada gambar 1. Dari permasalahan yang muncul disusun berbagai alternatif untuk memecahkan masalah. Selanjutnya dari berbagai alternatif, dipilih alternatif yang paling mungkin dilaksanakan. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka metode dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Bagan Metode Pemecahan Masalah**

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di siswa/i MTSN 7 Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan survei. Ditinjau dari penelitian yang akan dicapai, penelitian ini bersifat observasional deskriptif kuantitatif. Deskriptif adalah yang disarankan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat. Kuantitatif merupakan data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan tanya jawab terprogram. Rincian kegiatan dapat diperlihatkan dalam tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Rincian Kegiatan Sosialisasi pada siswa/i**

Pertemuan ke 1	Kegiatan
	Sosialisasi pengertian bahaya diare bagi kesehatan.
	Penyuluhan dan tanya jawab tentang bahaya diare dan pencegahan diare.
	Penyuluhan dan tanya jawab tentang pola hidup sehat dan bersih.

Untuk dapat memahami tentang masalah dampak bahaya diare bagi kesehatan serta pencegahannya, siswa/i MTSN 7 Aceh Besar, dalam hal ini bertindak sebagai peserta sosialisasi. Pada kegiatan ini yang bertugas dalam kegiatan ini yang terdiri dari: Shinta murti, Zakia ulrahmah, Nur mulia, Lisanan zakira, Nazalia, Wada islami, Aypa safitri, Putri hasdiana, dan Khairian, sebagai narasumber. Muhammad hidayatullah SKM, MKM, selaku instruktur atau pembimbing dalam kegiatan diskusi sosialisasi. Kegiatan ceramah dan tanya jawab berjalan lancar dengan suasana kondusif, Siswa/i dengan lugasnya menjawab pertanyaan dari pemateri sekali kali disertai dengan candaan sehingga suasana benar benar kondusif. Para peserta yang terdiri dari siswa/i kelas IX, pada saat pemaparan materi dalam aula.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai berikut :

- a) Pemahaman siswa/i MTSN 7 Aceh Besar dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang pengertian bahaya diare bagi Kesehatan.
- b) Pemahaman siswa/i MTSN 7 Aceh Besar dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang lama waktu terjadinya diare serta dampak-

dampak bahaya diare bagi kesehatan.

- c) Pemahaman siswa/I MTSN 7 Aceh Besar dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang jenis- jenis/bentuk pola hidup sehat dan bersih
- d) Pemahaman siswa/i MTSN 7 Aceh Besar dapat bertambah melalui pemberian Pendidikan dan pengetahuan tentang berbagai macam pencegahan diare.

Hasil pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang segala sesuatu mengenai pengertian bahaya diare bagi Kesehatan, dan bahaya terjadinya diare terus-menerus, dan pengertian pola hidup sehat dan bersih, serta segala dampak yang diakibatkan oleh ketiga pokok bahasan materi tersebut yang dilanjutkan dengan adanya tanya jawab kepada siswa/i oleh pemateri, secara umum dapat diidentifikasi bahwa pengetahuan siswa/I tentang pemahamannya tentang bahaya diare bagi Kesehatan, Namun ada beberapa siswa/i yang sedikit mengerti pemahaman dari ketiga pokok bahasan materi.

#### **KESIMPULAN**

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, sebagai berikut:

- a) Pemahaman siswa/i MTSN 7 Aceh Besar dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang pengertian bahaya diare bagi Kesehatan.
- b) Pemahaman siswa/i MTSN 7 Aceh Besar dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang lama waktu terjadinya diare serta dampak-dampak bahaya diare bagi kesehatan.
- c) Pemahaman siswa/I MTSN 7 Aceh Besar dapat meningkat melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang jenis- jenis/bentuk pola hidup sehat dan bersih
- d) Pemahaman siswa/i MTSN 7 Aceh Besar dapat bertambah melalui pemberian pendidikan dan pengetahuan tentang berbagai macam pencegahan diare

## DAFTAR PUSTAKA

- WHO. (2019). *World health statistics overview 2019: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. World Health Organization.
- Depkes RI, D. R. I. (2019). *Panduan Penyelenggaraan pemberian makanan tambahan pemulihan bagi Balita gizi kurang*. STIKES PERINTIS.
- Hastuti, A. (2020). *Gambaran tindakan pemberian monitor hidrasi untuk mengatasi defisit volume cairan pada anak "R" penderita diare di ruang ketilang RS bhayangkara*. Stikes Panakkukang Makassar.
- Juliansyah, E. (2021). Faktor yang berhubungan dengan pencegahan penyakit diare pada balita di Puskesmas Tempunak Kabupaten Sintang. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 78–89.
- Kasman, K., & Ishak, N. I. (2020). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 28–33.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2019*.
- Melvani, R. P., Zulkifli, H., & Faizal, M. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diare balita di Kelurahan Karyajaya Kota Palembang. *Jumantik (jurnal ilmiah penelitian kesehatan)*, 4(1), 57–68.
- Monica, D. Z., Ahyanti, M., & Prianto, N. (2021). Hubungan Penerapan 5 Pilar Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) dan Kejadian Diare di Desa Taman baru Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 71–77.
- Nadaek, N. W. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam penanganan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limbong Kecamatan Sianjur Mula-Mula Kabupaten Samosir Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Noor, M. S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Baru Kabupaten Banjar*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Romeo, P., Landi, S., & Boimau, A. (2021). Hubungan antara faktor perilaku hidup sehat dan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita (Studi kasus kejadian diare di Puskesmas Panite Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*, 10(1), 48–54.
- Rosyidah, A. N. (2019). Hubungan perilaku cuci tangan terhadap kejadian diare pada siswa

di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02. *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(1), 10–15.

Suraatmaja, S. (2007). Diare Kronik. *Kapita Selekta Gastroenterologi anak*. Jakarta: CV. Agung Seto.

Utama, S. Y. A., Inayati, A., & Sugiarto, S. (2019). Hubungan Kondisi Jamban Keluarga Dan Sarana Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Arosbaya Bangkalan. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 820–832.